



**BAHAN AJAR IPS TERPADU
MODEL INTEGRATED**

DOSEN PEMBIMBING

**MATA PELAJARAN IPS
KELAS VIII SMP/MTs**

GOLONGAN TUA VERSUS GOLONGAN MUDA

**Oleh :
SUGENG BASTIO**

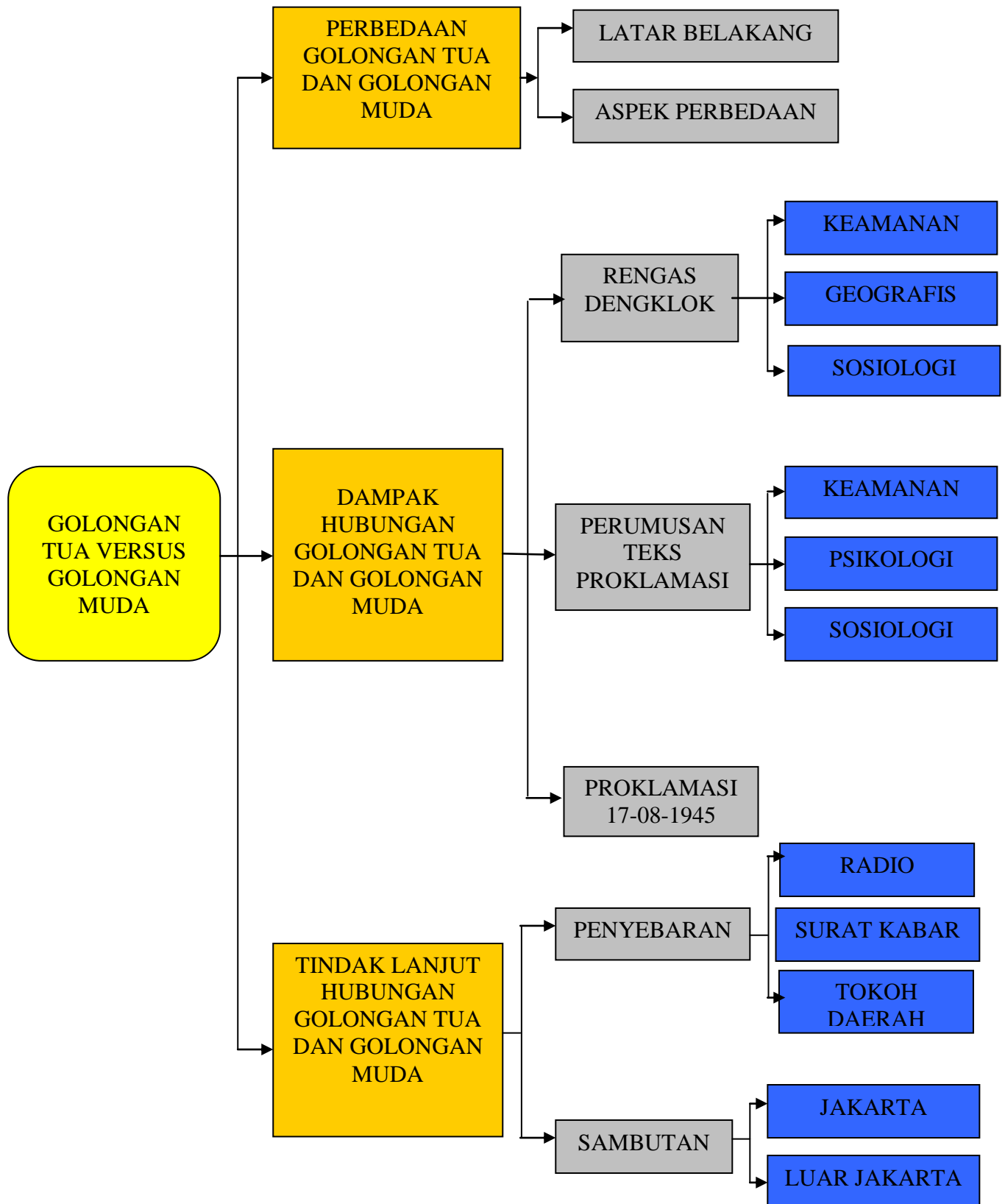
**BANDAR JAYA
2011**

GOLONGAN TUA VERSUS GOLONGAN MUDA

TUJUAN

1. Siswa dapat menjelaskan sikap golongan tua dan muda dalam menyikapi kekalahan Jepang pada sekutu.
2. Siswa dapat menjelaskan hubungan dan perbedaan sikap golongan tua dan golongan muda mengenai pelaksanaan proklamasi.
3. Siswa dapat menjelaskan alasan golongan memilih Rengasdengklok sebagai tempat pengasingan Bung Karno dan Bung Hatta
4. Siswa dapat menjelaskan alasan golongan muda dan golongan tua memilih rumah Laksamana Maeda sebagai tempat perumusan teks proklamasi
5. Siswa dapat menjelaskan cara rakyat menyambut berita proklamasi ke berbagai daerah

PETA KONSEP



PRAWACANA

Sebagai rakyat Indonesia, kita semua patut bersyukur kepada Allah SWT sekaligus berterima kasih kepada *founding father* (pendiri republik) dan memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Betapa tidak, Indonesia adalah salah satu dari sedikit Negara di dunia ini yang pernah di jajah dan akhirnya berhasil memerdekakan dirinya sendiri. Banyak Negara di dunia ini yang pernah dijajah kemudian dimerdekakan oleh bangsa penjajah, misalnya : India, Malaysia, Singapura, Hongkong, dan Brunai diberikan kemerdekaan oleh inggris.

Indonesia memang pernah dijanjikan kemerdekaan oleh Jepang bahwa “*kelak* “ akan diberikan kemerdekaan. Akan tetapi, sejarah membuktikan bahwa kemerdekaan Indonesia bukan hadiah dari Jepang melainkan hasil perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan Jepang kemudian mempertahankannya dari serangan Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia. Kemerdekaan Indonesia diperoleh dengan cucuran air mata, keringat, dan darah yang tumpah di persada tanah air Indonesia.

Dengan demikian, kalian adalah anak cucu dari generasi heroic, kalian mewarisi semangat dan jiwa kepahlawanan yang pantang menyerah dan berputus asa. Kalian mesti mengisi kemerdekaan itu dengan penuh pengabdian kepada bangsa dan Negara RI tercinta ini. Langkah awal yang dapat kalian lakukan untuk mengabdikan pada bangsa dan Negara adalah tekun belajar termasuk mengkaji materi yang sedang kalian baca sekarang.

17 agustus 1945 merupakan tonggak paling bersejarah RI karena pada hari itu Indonesia menyatakan kemerdekaannya setelah berjuang berabad – abad lamanya melawan penjajahan mulai dari penjajahan Spanyol, Portugis, Belanda, Inggris, kemudian Belanda kembali, dan akhirnya Jepang.

Tahukah kalian,? Bahwa menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia, hubungan antara golongan tua dan muda terbentur satu masalah yakni waktu pelaksanaan proklamasi. Kapan seharusnya proklamasi kemerdekaan Indonesia dilaksanakan,? Golongan muda menghendaki agar proklamasi dipercepat dan lepas dari PPKI sementara golongan tua menghendaki agar proklamasi tetap dilakukan melalui PPKI dan perlu perencanaan yang matang.

Interaksi dalam bentuk perbedaan pandangan golongan tua dan golongan muda ternyata tidak selalu bermakna negative, malahan perbedaan tersebut justru menimbulkan kompromi antara golongan tua dan golongan muda. Bahkan dapat dikatakan, perbedaan golongan tua dan golongan muda telah menginspirasi munculnya berbagai peristiwa penting disekitar proklamasi, seperti : peristiwa Rengasdengklok, perumusan teks proklamasi, dan pelaksanaan proklamasi. Selain itu, tindak lanjut atau perkembangan yang terjadi setelah proklamasi juga menimbulkan peristiwa penting seperti; penyebaran berita proklamasi dan sambutan rakyat di berbagai daerah terhadap berita proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Untuk mengkaji keseluruhan aspek di atas dan memahami titik awal pertentangan antara golongan tua dan golongan muda, maka kalian dapat meneruskan membaca dengan cermat bahan yang sekarang kalian pegang.

A. PERBEDAAN GOLONGAN TUA DAN GOLONGAN MUDA

Perbedaan antara golongan tua dan golongan muda yang berkaitan dengan pelaksanaan proklamasi, berawal dari peristiwa kekalahan Jepang dalam perang Asia Pasifik melawan sekutu. Untuk memahami lebih mendalam latar belakang dan aspek yang menjadi fokus perbedaan antara golongan tua dan golongan muda, maka kalian dapat membaca ilustrasi di bawah ini.

Jika kalian menyaksikan film *action* misalnya yang diperankan aktor laga Jacki Chan, biasanya tokoh antagonis (lawan atau musuh Jacki Chan) selalu menang diawal cerita. Akan tetapi, pada akhir cerita sang aktor laga itulah yang berhasil menumpas kejahatan. Sinetron juga demikian. Ambil contoh “ Cinta Fitri ,” pada episode – episode awal ternyata Miska dan Fais selalu saja berhasil menyusahkan Farel dan Fitri, akan tetapi pada episode – episode akhir kejahatan Miska dan Fais mulai terkuak.

Itulah yang dialami Jepang dalam perang Asia Timur Raya atau perang Asia Pasifik. Mula – mula Jepang merajalela bahkan berhasil memporak-porandakan pangkalan militer Pearl Harbour milik USA dan Hawaii, akan tetapi

memasuki tahun 1945 tentara Jepang mulai terdesak oleh pasukan sekutu di berbagai front pertempuran. Perlahan tetapi pasti, satu persatu daerah yang dikuasai Jepang jatuh ke tangan sekutu.

Pada pertengahan tahun 1945 dapat dikatakan Jepang sudah tidak berdaya. Akan tetapi, Jepang tidak mau menyerah. Oleh karena itu, pada tanggal 6 agustus 1945 tentara Amerika Serikat menjatuhkan Bom atom di Nagasaki.

Kerusakan yang ditimbulkan bom atom tersebut sangat dahsyat karena berhasil meluluhlantakan dua kota penting Jepang, Hiroshima dan Nagasaki. Selain jatuhnya korban jiwa juga memberikan dampak psikis dan fisik pada korban selamat. Secara psikis, korban bom atom yang selamat mengalami trauma berkelanjutan secara fisik banyak yang mengalami cacat seumur hidup. Lingkungan fisik juga mengalami kerusakan misalnya pencemaran akibat radiasi bom dan gedung –gedung hancur berantakan.

Keadaan ini memaksa Jepang menyerah tanpa syarat pada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 meskipun secara yuridis penandatanganan penyerahan tersebut baru dilakukan pada tanggal 2 September 1945 di atas kapal Missouri milik Amerika Serikat yang pada saat ini mulai merapat ke teluk Tokyo. Namun demikian, Jepang tetap merahasiakan kekalahan dan penyerahan tanpa syarat pada sekutu agar daerah – daerah yang diduduki tidak bergolak menuntut kemerdekaan termasuk merahasiakan agar tidak diketahui para pejuang di Indonesia.

Meskipun Jepang telah berusaha merahasiakan kekalahannya, akan tetapi para pejuang terutama para pemuda yang bergerak “ *di bawah tanah* “ (rahasia). Ternyata dapat mengetahui berita penting tersebut. Salah seorang tokoh muda yang aktif memonitor berita luar negeri dari siaran radio sehingga berhasil mengetahui berita tersebut adalah Sutan Syahrir yang kemudian mensosialisasikan kepada para pemuda lainnya.

Peristiwa kekalahan dan berita penyerahan Jepang pada sekutu akhirnya mendapat reaksi cepat dari golongan muda, seperti; Sutan Syahrir, Chaerul Saleh, Darwis, Wikana, Yusuf Kunto, Sayuti Melik, Adam Malik, B.M. Diah, dan pemuda lainnya yang menginginkan agar situasi itu dimanfaatkan segera untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Disisi lain, golongan tua sampai

pada tahap tersebut (tanggal 14 Agustus 1945) ternyata belum mengetahui secara pasti berita tentang kekalahan Jepang pada sekutu.

Respon pemuda diwujudkan dengan menemui Bung Karno dan Bung Hatta yang baru saja tiba dari Dalat-Saigon (Vietnam) atas undangan Marsekal Terauchi untuk membicarakan perihal kemerdekaan Indonesia. Para Pemuda mendesak agar Bung Karno dan Bung Hatta sebagai pemimpin bangsa Indonesia yang sangat dihormati dan disegani ketika itu bersedia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tanpa campur tangan Jepang termasuk PPKI yang merupakan bentukan Jepang, maka berarti kemerdekaan dapat dikatakan sebagai pemberian atau hadiah Jepang.

Bung Karno dan Bung Hatta menolak keinginan para pemuda untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Kedua tokoh ini berpendapat bahwa masalah kemerdekaan Indonesia harus dibicarakan dengan anggota PPKI yang anggotanya sudah merepresentasikan seluruh rakyat Indonesia karena berasal dari berbagai golongan masyarakat, agama, dan daerah. Lagi pula, jika proklamasi segera dilakukan tanpa perhitungan yang matang, maka akan terjadi pertumpahan darah yang sia – sia karena Jepang masih memiliki kekuatan penuh di Indonesia meskipun sudah kalah dari sekutu.

B. DAMPAK HUBUNGAN GOLONGAN TUA DAN GOLONGAN MUDA

Berdasarkan uraian di atas, kalian tentu telah memiliki pemahaman mengenai apa yang menjadi focus perbedaan golongan tua dan golongan muda serta mengapa terjadi perbedaan tersebut.? Meskipun perbedaan cukup tajam, akan tetapi dialog dan komunikasi antar golongan tua dan golongan muda tetap dilakukan. Hubungan ini menimbulkan berbagai peristiwa penting yang secara keseluruhan tetap berkaitan dengan proklamasi kemerdekaan. Ada tiga peristiwa penting yang timbul akibat perbedaan golongan tua dan golongan muda dalam menyikapi persoalan proklamasi kemerdekaan, yaitu : peristiwa Rengasdengklok, perumusan teks proklamasi, dan pelaksanaan proklamasi itu sendiri.

1. PERISTIWA RENGASDENGKLOK

Setelah melakukan interaksi dan dialog cukup menegangkan, ternyata belum ada titik temu antar para pemuda dan tokoh tua yang diwakili Bung Karno dan Bung Hatta. Pemuda yang sudah tidak sabar dan penuh semangat ingin segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada malam itu, semakin mendesak dan akhirnya mengancam Soekarno. Wikana menyatakan bahwa “Jika Bung Karno tidak segera memproklamasikan kemerdekaan, maka akan terjadi pertumpahan darah. Soekarno tidak mau digertak dan menentang para pemuda, ini leherku kalian boleh memenggalnya, tetapi aku tidak akan pernah mau mengambil resiko untuk melakukan pertumpahan darah yang sia – sia, hanya karena kalian hendak melakukan sesuatu menurut kamauan kalin”. (Hendri F. Isnaeni:2008: 120).

Para pemuda akhirnya gagal mendesak Bung Karno dan Bung Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada saat itu jug. Oleh Karena itu, para pemuda seperti : chaerul Saleh, sukarni, Wikana, Singgih, B.M. Diah, Yusuf Kunto, dan Adam Malik kembali melakukan pertemuan di Jalan Cikini nomor 71 Jakarta pada tanggal 15 agustus 1945 untuk membahas langkah – langkah yang perlu dilakukan agar proklamasi kemerdekaan dapat segera dilakukan oleh kedua pemimpin tersebut. Selain gerakan pemuda yang bermarkas di Cikini, juga terdapat gerakan pemuda lainnya yang bermarkas di Menteng 31 Jakarta.

Rapat di Cikini menghasilkan keputusan bahwa pemuda sepakat “*mengasingkan*” Bung Karno dan Bung Hatta ke luar kota Jakarta. Pengasingan ini dimaksudkan agar Bung Karno dan Bung Hatta terbebas dari tekanan Jepang. Selain itu, untuk memberikan suasana yang lebih tenang sehingga kedua tokoh ini bersedia memproklamasikan kemerdekaan RI di Rengasdengklok. Rapat juga memutuskan bahwa tugas pengasingan Bung Karno dan Bung Hatta diserahkan kepada *Shudanco* Singgih (Komandan Peleton Peta).

Dini hari tanggal 16 agustus 1945 setelah melaksanakan sahur, Bung Karno dan Bung Hatta di bawah oleh para pemuda ke Rengasdengklok. Turut serta dalam rombongan Fatmawati, istri Bung Karno dan putranya yang bernama

Guntur Soekarno Putra. Mengapa Rengasdengklok yang dipilih oleh para pemuda untuk mengasingkan Bung Karno dan Bung Hatta.? Ada tiga alasan memilih Rengasdengklok sebagai tempat mengasingkan Bung Karno dan Bung Hatta, yaitu :

a. Alasan Keamanan

Rengasdengklok adalah sebuah kota kecamatan di sebelah utara Karawang yang pada saat itu sudah dikuasai oleh pasukan PETA di bawah pimpinan *Shudanco* Singgih. Karena pasukan PETA sudah menguasai Rengasdengklok, maka keselamatan Bung Karno dan Bung Hatta lebih terjamin jika diasingkan di Rengasdengklok.

b. Alasan Geografis

Jarak antara Jakarta dengan Rengasdengklok sekitar 81 kilometer. Dalam pandangan pemuda, jarak ini cukup ideal tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat dari Jakarta. Dengan demikian, para pemuda telah memperhitungkan bahwa jika sewaktu – waktu dibutuhkan untuk segera ke Jakarta, maka dapat ditempuh dalam waktu yang tidak terlalu lama. Sebaliknya, jika keadaan mendesak misalnya terjadi revolusi di Jakarta seperti diperkirakan para pemuda, maka para pemuda dapat menyelamatkan Bung Karno dan Bung Hatta dengan lebih leluasa dari ancaman pasukan Jepang.

c. Alasan Sosiologis

Alasan sosiologi juga dijadikan pertimbangan memilih Rengasdengklok sebagai tempat pengasingan Bung Karno dan Bung Hatta. Secara sosiologis yakni hubungan antar berbagai komponen masyarakat yang ada di Rengasdengklok dan sekitarnya sangat kondusif untuk mempersiapkan kemerdekaan. Kalian perlu memahami pula, selain bertujuan mengasingkan atau mengamankan Bung Karno dan Bung Hatta dari tekanan Jepang sebenarnya pemuda juga sudah mempersiapkan agar proklamasi kemerdekaan tetap dapat dilakukan di Rengasdengklok.

Hubungan yang baik antar berbagai elemen dan kekuatan masyarakat di Rengasdengklok terlihat dalam tiga aspek yakni hubungan yang baik antar pasukan PETA, hubungan yang baik antar pasukan PETA dan pemerintah

setempat, dan hubungan yang baik antara masyarakat dengan pasukan PETA dan pemerintah setempat.

Hubungan pasukan PETA sudah terjalin intensif antara “ Chudan rengasdengklok dan Daidan Purwakarta dengan Chudan I Jakarta.” (Her Suganda, 2009:79). Demikian pula hubungan yang baik dengan pemerintah setempat yang diawali oleh Asisten Wedana Rengasdegklok yakni Soejono Hadipranoto yang juga dikenal sebagai seorang pejuang. Keadaan ini semakin mendukung karena masyarakat juga memperlihatkan semangat yang sama dalam melakukan perjuangan, misalnya ketika Bung Karno dan Bung Hatta tiba di Rengasdengklok, maka kedua tokoh ini tidak dibawa ke markas PETA melainkan ditempatkan di rumah warga yang bernama Djiaw Kie Song.

Di Rengasdengklok Bung Karno dan Bung Hatta tetap belum bersedia memproklamsikan kemerdekaan Indonesia pada hari itu. Oleh karena itu, Yusuf Kunto di utus oleh pemuda kembali ke Jakarta untuk memantau perkembangan. Ternyata situasi di Jakarta tetap aman dan tidak terjadi Revolusi seperti diperkirakan para pemuda, akan tetapi dikalangan PPKI terjadi kepanikan karena pada tanggal 16 Agustus 1945 PPKI berencana melakukan sidang namun ketua dan wakil ketua (Soekarno – Hatta) tidak berada di Jakarta sehingga sidang dibatalkan.

Yusuf Kunto kemudian bertemu dengan Ahmad Subarjo. Setelah terjadi dialog, Ahmad Subardjo dapat mengetahui bahwa Bung Karno dan Bung Hatta berada di Rengasdengklok. Ahmad Subardjo mendesak pemuda untuk membawa kembali Bung Karno dan Bung Hatta kembali ke Jakarta pada hari itu juga. Ahmad Subardjo memberikan jaminan bahwa paling lambat besok jam 12.00 WIB tanggal 17 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan Indonesia dilaksanakan. Jika tidak terjadi proklamasi maka nyawanya menjadi jaminan. Dengan jaminan Ahmad Subardjo, para pemuda akhirnya membawa kembali Bung Karno dan Bung Hatta ke Jakarta.

2. PERUMUSAN TEKS PROKLAMASI

Sekitar pukul 23.00 WIB Bung Karno dan Bung Hatta tiba di Jakarta. Setelah mengantar Fatmawati dan Guntur pulang ke rumah, tokoh – tokoh lain, dan para pemuda menemui Mayor Jendral Nishimura untuk menjajaki sikap dan pandangannya tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Ternyata Mayor Jendral nishimura tidak memberikan respon positif dan menyerahkan persoalan tersebut kepada Soekarno – Hatta. Oleh karena itu rombongan menuju rumah Laksamana Maeda di jalan Imam bonjol Nomor 1 Jakarta untuk melakukan perumusan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Dirumah laksamana Maeda ini berkumpul anggota PPKI, tokoh – tokoh pergerakan, dan para pemuda. Dapatkah kalian memahami mengapa rumah Laksamana Maeda menjadi pilihan melakukan perumusan teks proklamasi ? ada beberapa alasan menjadikan rumah Laksamana Maeda sebagai tempat pertemuan penting merumuskan teks proklamasi, yakni :

a. Alasan Keamanan

seperti diketahui bahwa kekuatan Jepang di Indonesia masih utuh meskipun secara formal sudah menyerah pada sekutu. Di sisi lain, Jepang juga diminta oleh sekutu agar tetap menjaga *Status quo* (mempertahankan keadaan). Hal ini berarti Jepang akan melakukan tindakan yang diperlukan apabila terdapat gangguan yang dinilai dapat membahayakan ststus quo. Atas dasar itu, maka rumah Laksamana Maeda dianggap paling aman untuk merumuskan teks proklamasi karena tentara Jepang tentu tidak akan gegabah menyerang rumah Laksamana Maeda yang juga adalah seorang petinggi militer Jepang.

b. Alasan psikologis

Secara psikologis Laksamana Maeda termasuk tokoh Jepang yang bersimpati dan mendukung perjuangan bangsa Indonesia. Maeda telah mengenal dan pernah berkunjung ke Indonesia sebelum terjadi perang Asia Pasifik.

c. Alasan Sosiologis

factor sosial juga menjadi pertimbangan memilih rumah laksamana Maeda untuk dijadikan tempat perumusan teks proklamasi. Laksamana Maeda memiliki hubungan yang cukup baik dengan beberapa tokoh pergerakan terutama dengan Ahmad Subardjo.

Jika sekiranya Laksamana Maeda tidak merelakan rumahnya dijadikan tempat perumusan teks proklamasi, maka perumusan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia akan terkendala. Akan tetapi, dengan hubungan sosial yang baik dan factor psikologis (Laksamana Maeda bersimpati) pada perjuangan Bangsa Indonesia, maka keamanan dalam proses perumusan teks proklamasi terjamin dengan baik.

Setelah berdiskusi sejenak dengan Bung Karno dan Bung Hatta, maka Laksamana Maeda naik ke lantai dua rumahnya. Selanjutnya para pemimpin bangsa merumuskan proklamasi terdiri atas; Bung Karno, Bung Hatta, dan Ahmad Subardjo disaksikan oleh Sukarni, Sayuti Melik, dan B.M. Diah, sementara yang lain berkumpul di ruang besar rumah Laksamana Maeda.

Bung Karno memulai perumusan teks proklamasi dengan menulis kata pembuka “ Proklamasi “ Selanjutnya Ahmad Subardjo menambahkan dengan kalimat “ Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia” kalimat ini diambil dari rumusan yang terdapat pada *Dokuritsu Junbi Cosakai*. Bung Hatta menilai bahwa kalimat tersebut baru mencerminkan kemauan bangsa Indonesia untuk merdeka dan belum menunjukkan adanya pemindahan kekuasaan. Oleh karena itu, Bung Hatta menambahkan kalimat, “ hal – hal yang mengenai pemindahan kekuasaan d.l.l, diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat – singkatnya”.

Konsep tersebut kemudian dibawa ke ruang besar tempat para hadirin berkumpul untuk mendapat persetujuan lebih lanjut. Mula – mula diusulkan agar semua yang hadir menandatangani naskah proklamasi. Tetapi Sukarni keberatan dan menyarankan naskah proklamasi ditandatangani oleh Suekarno – Hatta atas nama Bangsa Indonesia. Setelah disepakati, naskah tersebut kemudian diberikan kepada Sayuti Melik untuk diketik.

Diakhir pertemuan juga disepakati bahwa pelaksanaan proklamasi dilakukan besok tanggal 17 agustus 1945 pukul 10.00 WIB. Mula – mula disepakati akan dilakukan di Lapangan Ikada Jakarta (Ikatan Atletik Daerah Jakarta). Akan tetapi, dengan mempertimbangkan keamanan yang kondusif, maka proklamasi akan dilakukan di rumah Bung Karno Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

3. PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945

Pagi hari, halaman rumah Bung Karno sudah dipadati rakyat yang ingin menyaksikan peristiwa bersejarah proklamasi kemerdekaan RI. Wakil Wali Kota Jakarta Suwirjo terlihat sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memperlancar pelaksanaan proklamasi. Suhud diberi tugas mencari tiang bendera dan berhasil mendapat sebatang bambu, sedangkan bendera merah putih diperoleh dari Fatmawati yang menjahit sendiri bendera bersejarah itu.

Menjelang pukul 1.00 WIB, Bung Hatta yang dikenal sangat disiplin tiba dan langsung menemui Bung karno. Setelah berbincang sejenak, kedua tokoh tersebut keluar untuk memulai proklamasi. Pukul 10.00 WIB acara dimulai dengan diawali pidato singkat Bung Karno sebagai pengantar :

Saudara – saudara sekalian!

Saja sudah minta saudara – saudara hadir disini untuk menjaksikan satu peristiwa maha penting dalam sedjarah kita.

Berpuluh – puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berdjoang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus – ratus tahun. Gelombang aksi kita untuk mentjapai kemerdekaan kita itu ada naik dan ada turun, tetapi dijiwa kita tetap menudju kearah tjita – tjita.

Djuga di dalam djaman Djepang, usaha kita untuk mentjapai kemerdekaan nasioanal tidak henti – henti didalam djaman Djepang ini, tampaknja sadja kita menjandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnja, tetap kita menjusun tenaga kita sendiri, tetapi kita pertjaja kepada kekuatan kita sendiri.

Sekarang tibalah saatnja kita benar – benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah air di dalam tangan kita sendiri. Hanya bangsa jang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri akan dapat berdiri dengan kuatnja.

Maka kami, tadi malam telah mangadakan musjawarat dengan pemuka – pemuka rakjat Indonesia, dari seluruh rakjat Indonesia. Permusyawaratan dengan pemuka – pemuka rakjat itu seia – sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnja untuk menjatakan kemerdekaan kita. Saudara – saudara! Dengan ini kami njatakan kebulatan tekad itu. Dengarlah proklamasi kami.

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia

Hal – hal jang mengenai kekoesaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara Seksama dan dalam tempo jang sesingkat – singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen '05

Atas nama bangsa Indonesia,

Soekarno / Hatta

Demikianlah, Saudara – saudara!

Kita sekarang telah merdeka!

Tidak ada satu ikatan lagi jang mengikat tanah air kita bangsa kita!

Mulai saat ini kita menjusun Negara kita! Negara merdeka. Negara Republik Indonesia, merdeka, kekal abadi.

Insja Allah, tuhan memberkati kemerdekaan kita itu!

Setelah Soekarno selesai membacakan teks proklamasi, dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah Putih yang dilakukan oleh Latief Hendraningrat dibantu Suhud. Pada saat bendera Merah Putih dibentang dan siap untuk ditarik, serta merta para hadirin yang hadir menyanyikan Lagu Indonesia Raya ciptaan W.R Supratman. Upacara pun berlangsung tertib dan penuh khidmad. Setelah selesai, para pemuda dan rakyat kembali ke rumah masing – masing dengan penuh suka cita. Beratus – ratus tahun terjajah akhirnya bangsa Indonesia berhasil merebut kemerdekaan.

C. TINDAKAN LANJUT HUBUNGAN GOLONGAN TUA DAN GOLONGAN MUDA

Pelaksanaan proklamasi 17 Agustus 1945 dapat dinilai sebagai peristiwa yang sangat penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Peristiwa bersejarah ini juga sekaligus mengakhiri perbedaan golongan tua dan golongan muda berkaitan dengan proklamasi. Setelah proklamasi yang muncul adalah kesamaan sikap dan menindaklanjuti proklamasi. Ada dua aspek yang perlu dijelaskan terkait tindak lanjut hubungan golongan tua dan golongan muda dalam menyikapi proklamasi dan sambutan rakyat di berbagai daerah.

1. PENYEBARAN BERITA PROKLAMASI

Proklamasi merupakan peristiwa sangat penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu sudah sepatutnya apabila berita penting tersebut disebarkan ke seluruh Indonesia dan luar negeri. Pada awalnya penyebaran berita proklamasi mengalami kendala karena sarana komunikasi pada masa itu masih sangat terbatas. Selain itu, pihak Jepang juga menghalang – halangi penyebaran berita proklamasi sehingga berita proklamasi tidak tersebar secara merata dalam waktu yang bersamaan terutama di daerah – daerah diluar pulau Jawa.

Para pemuda khususnya yang bergerak di bidang pers memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan berita proklamasi melalui radio dan surat kabar. Berita tokoh yang berperan dalam menyiarkan berita proklamasi seperti : Waidan B. Panelewan, F. Wuz, Yusuf Ronodipuro, Adam Malik, dan lain – lain.

Sesaat setelah proklamasi, para pemuda dengan keberanian dan tekad yang membara berhasil memasuki ruang siaran kantor berita *domei* (kantor berita Jepang yang sekarang disebut kantor berita ANTARA). Setiap setengah jam sekali, berita proklamasi disiarkan melalui kantor berita ANTARA. Akan tetapi, pihak Jepang kemudian menyegel *domei* sehingga para pejuang pers memindahkan tempat siaran ke rumah Waidan P. Panelawan. Usaha para pejuang pers akhirnya memberikan pengaruh besar karena berita proklamasi mulai terdengar ke berbagai daerah sampai ke luar negeri.

Selain menyiarkan proklamasi melalui radio juga disebarkan melalui surat kabar. Surat kabar yang menyebarkan berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah Tjahaja di Bandung dan Soera Asia di Surabaya. Cara lain yang digunakan untuk menyebarkan berita proklamasi adalah melalui selebaran yang disebarkan melalui penjuru kota, memasang spanduk dan pamphlet di tempat –

tempat strategis yang mudah dilihat khalayak ramai, melakukan aksi corat – coretan pada tembok – tembok atau bahkan pada gerbong – gerbong kereta api, dan penyebaran berantai.

Cara tersebut umumnya dilakukan di Jakarta dan Jawa, sedangkan untuk menyebarkan berita proklamasi di luar Jawa, pemerintah RI mengirimkan Anggota PPKI yang berasal dari berbagai daerah yang ada waktu itu berada di Jakarta mengikuti sidang PPKI dan menyaksikan pelaksanaan proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, diantaranya; Teuku Moh. Hasan (Sumatera), Sam Ratulangi (Sulawesi), I Gusti Ketut Puja (Sunda Kecil / Nusa Tenggara), Hamidhan (Kalimantan), Latuharhary (Maluku).

2. SAMBUTAN RAKYAT

Proklamasi kemerdekaan RI memiliki arti yang sangat penting dan strategis bagi bangsa Indonesia karena; (1) dengan proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 menandakan sebagai perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan setelah berabad – abad lamanya berjuang melawan penjajahan; (2) dengan proklamasi pada Tanggal 17 Agustus 1945 berarti Indonesia sudah bebas merdeka dari berbagai penindasan dan penguasaan bangsa asing; dan (3) dengan proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, maka terbentang jalan ke depan bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita – cita mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Tidak mengherankan jika kemudian rakyat menyambut berita proklamasi kemerdekaan dengan penuh semangat. Sambutan gegap gempita tidak hanya dilakukan oleh rakyat di Jakarta melainkan juga diberbagai daerah meskipun tidak serempak pada hari yang sama karena berita proklamasi juga tidak diterima dalam waktu yang bersamaan.

a. Sambutan Rakyat di Jakarta

Rakyat Jakarta menyambut berita proklamasi kemerdekaan RI dengan berbagai cara. Selain cara – cara seperti dikemukakan terdahulu, misalnya; menyiarkan berita melalui radio, surat kabar, pamphlet, corat – coretan pada tembok, juga dilakukan dengan pawai dan arak – arakan.

Pemuda juga menyambut proklamasi dengan kelompok – kelompok aksi, seperti; kelompok pemuda menteng membentuk van aksi di pimpin oleh sukarni, kelompok mahasiswa Islam di Balai Muslimin jalan Keramat 19 Jakarta, kelompok mahasiswa Ika Daingaku, kelompok pemuda cikini, kelompok Syahrir, dan barisan pelopor. Kelompok dan satuan aksi ini kemudian memelopori gerakan melucuti tentara Jepang dan melakukan aksi perebutan kantor – kantor penting, seperti; mengambil alih stasiun kereta api, mengambil alih stasiun Radio. Bahkan pada tanggal 11 September 1945 seluruh jawatan Radio di Jakarta sudah berhasil dikuasai pemuda dan rakyat. Tanggal 11 September 1945 seluruh jawatan radio di Jakarta sudah berhasil dikuasai pemuda dan rakyat. Tanggal 11 September kemudian diperingati sebagai hari Radio RI.

Kelompok – kelompok aksi pemuda kemudian merencanakan suatu gerakan rakyat yang disebut raksasa. Rapat raksasa direncanakan pada tanggal 19

September 1945 disetujui KNI dan Presiden pun siap menyampaikan Pidato. Rencana tersebut segera di sebar pada seluruh rakyat kota Jakarta dan sekitarnya agar dapat menghadiri rapat raksasa di Ikada. Pada tanggal 16 September 1945, Jepang melarang rencana rapat raksasa di Ikada dan mengeluarkan pengumuman keadaan darurat perang. Tetapi, Rakyat yang sudah bertekad bulat untuk menunjukkan dukungan terhadap proklamasi dan pemerintah RI yang baru terbentuk mengabaikan larangan tersebut. Pada tanggal 19 September 1945, rapat raksasa di Ikada tetap dilaksanakan dihadiri ratusan ribu rakyat di bawah pengawasan tentara Jepang.

Rapat berlangsung tertib dan terkendali. Dalam kesempatan itu, Presiden Soekarno tidak menyampaikan pidato, presiden hanya berpesan kepada rakyat percaya kepada pimpinan dan setelah selesai rapat diharapkan pulang dengan tertib dan tenang

Rapat di Ikada memiliki makna yang sangat penting bagi perjuangan RI dalam mempertahankan kemerdekaan. Makna rapat raksasa di Ikada adalah semakin menyatukan antara rakyat dengan Pemerintah RI, menunjukkan adanya kewibawaan pemerintah RI, dan semakin menumbuhkan tekad dan mengobarkan semangat perjuangan rakyat untuk bersama – sama mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan.

b. sambutan Rakyat di Luar Jakarta

1). Sambutan Rakyat Bandung

Pasukan Jepang di Bandung juga berusaha menghalang – halangi penyebaran berita proklamasi kemerdekaan RI. Namun demikian, hal tersebut tidak membuat pemuda dan rakyat menghentikan upaya untuk menyebarkan berita proklamasi. Usaha para pejuang tidak sia – sia karena mulai petang hari tanggal 17 Agustus 1945, proklamasi berhasil disiarkan berulang kali melalui radio *Hoso Kyuku*, Bandung. Setelah itu, berita proklamasi mulai tersebar luas ke seluruh Jawa Barat.

Selain melalui siaran radio, penyebaran berita proklamasi juga menggunakan surat kabar *Tjahaja Bandung* yang sekaligus memuat pengesahan Undang – undang dasar 1945. setelah rakyat mengetahui kemerdekaan RI, maka mulai melakukan perebutan senjata di berbagai daerah seperti; Bandung, Bogor. Sukabumi, Tasikmalaya, dan Cirebon.

2). Sambutan Rakyat di Semarang

Berita proklamasi kemerdekaan RI disambut pemuda Semarang dengan membentuk Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI). AMRI mempelopori gerakan aksi menyambut proklamasi dengan memerintahkan penduduk mengibarkan bendera Merah Putih di depan rumah dan di tempat – tempat umum. AMRI bersama rakyat didukung PETA dan HEIHO melakukan gerakan perebutan senjata milik Jepang dan mengambil alih kantor – kantor pemerintah yang masih dikuasai Jepang.

3). Sambutan Rakyat di Yogyakarta

Pada hari Jum'at, Tanggal 17 Agustus 1945 Jam 12.00 WIB berita proklamasi sudah diterima kantor berita *domei* Yogyakarta. Selain itu, para pemuda dan wartawan juga menyebarkan berita proklamasi melalui masjid – masjid, terutama masjid Kauman dan masjid Pakualaman. Dengan cepat berita proklamasi tersebar sampai ke kampung – kampung.

4). Sambutan Rakyat Surabaya

Berita proklamasi di Surabaya baru diterima pada Tanggal 19 Agustus 1945 yang kemudian dimuat pada surat kabar Suara Asia. Setelah arek – arek Surabaya mendengar berita proklamasi, maka bangkitlah jiwa kebebasan dan kesiapan mempertahankan kemerdekaan. Banyak pemuda berseragam seperti prajurit bermunculan di berbagai sudut kota meskipun tidak dilengkapi senjata. Kebanyakan dari mereka berasal dari Anggota PETA.

Berita proklamasi juga disambut dengan melakukan rapat dan diskusi membahas desas – desus yang mulai berkembang di tengah masyarakat bahwa dalam waktu tidak terlalu lama akan datang ancaman dari pihak luar terutama sekutu dan Belanda yang ingin menjajah kembali. Akan tetapi, semangat para pemuda dan Rakyat sudah tidak dapat dibendung dan mereka pun siap melakukan perlawanan demi tegaknya Negara Indonesia merdeka.

SIMPULAN SEJARAH

Jepang menyatakan menyerah pada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. berita ini direspon para pemuda dengan mendesak Bung Karno dan Bung Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Golongan muda juga menginginkan agar proklamasi tidak dilakukan melalui PPKI karena diniali buatan Jepang. Sebaliknya, Golongan tua menghendaki agar proklamasi direncanakan dengan matang melalui PPKI.

Perbedaan pandangan Golongan Tua dan Golongan MUda mengenai waktu pelaksanaan proklamasi menyebabkan timbulnya peristiwa Rengasdengklok. Rengasdengklok dipilih untuk mnegasingkan Bung Karno dan Bung Hatta dengan tiga alasan, yakni alasan keamanan, geografis, dan Sosiologis.

Atas jaminan Ahmad Subardjo, Golongan Muda akhirnya membawa Bung Karno dan Bung Hatta kembali ke Jakarta untuk merumuskan teks proklamasi di rumah Laksamana Maeda. Rumah Laksamana Maeda dipilih dengan tiga Alasan, yakni; alasan keamanan, psikologis, dan sosiologis. Bung Karno dan Bung Hatta membacakan teks proklamasi atas nama bangsa Indonesia pada jam 10.00 WIB, tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur nomor 56 Jakarta. Penyebaran berita proklamasi dilakukan dengan berbagai cara, seperti; melalui siaran radio, surat kabar, selebaran, pamphlet, mengirim utusan ke berbagai daerah.

Sambutan terhadap berita proklamasi tidak hanya dilakuakn oleh rakyat di Jakrta. Di berbagai daerah juag dilakukan sambutan terhadap proklamasi seperti; di Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Cara – cara yang dilakukan dalam menyambut proklamasi, antara lain; arak – arakan dan membentuk kesatuan aksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asvi Warman Adam. (2009) *Membedah Tokoh Sejarah “ Hidup atau Mati “*
Yogyakarta : Ombak
- Henri F. Isnaeni. (2008) *Kontroversi Sang Kolaborator*. Yogyakarta : Ombak
- Heru Suganda. (2009). *Rengasdengklok Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*. Kompas Media Nusantara. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Indonesia 5*. Jakarta :
Balai Pustaka
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. (1998). *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Balai
Pustaka
- Ricklefs. (2007). *Dasar – dasar Indonesia Merdeka Versi Para Pendiri Negara*.
Jakarta : Gramedia Pustaka Utama